

**TRADISI HILEIYA SEBAGAI MANIFESTASI NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA: STUDI ANALISIS PEMIKIRAN EDMUND
HUSSERL**

Ainun Wonopatih¹

ainunwonopatih25@gmail.com

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstract: Indonesia's diversity is a challenge that can have negative impacts if not addressed wisely, such as intolerance. In this case, religious moderation plays an important role because religious moderation prioritizes a good balance in socio-cultural practices, such as in the Hileiya tradition in Gorontalo. Therefore, the author tries to analyze the value of religious moderation in the Hileiya tradition using Husserl's thought. Therefore, the title of this paper is "**The Hileiya Tradition as a Manifestation of the Values of Religious Moderation: An Analytical Study of Edmund Husserl's Thought**" with the aim of explaining the value of religious moderation in the Hileiya tradition from the perspective of Husserl's phenomenological thought. The method used is qualitative with a literature study approach. The results found in Husserl's phenomenological concept (Epoche, Reduction, Intentionality, Lebenswelt) found that in the Hileiya tradition there are values of religious moderation such as collective consciousness, balance between religion and culture, and anti-extremism.

Keywords: Hileiya, Religious Moderation, Edmund Husserl.

Abstrak: Indonesia dengan keberagaman menjadi tantangan yang menimbulkan dampak negatif jika tidak direspon dengan bijak, seperti sikap intoleran. Dalam hal ini, moderasi beragama berperan penting karena moderasi beragama mengedepankan keseimbangan yang baik dalam praktik-praktik sosial budaya, seperti pada tradisi Hileiya yang ada di Gorontalo. Untuk itu, penulis mencoba untuk menganalisis nilai moderasi beragama pada tradisi Hileiya dengan menggunakan pemikiran Husserl, maka judul tulisan ini yaitu "**Tradisi Hileiya sebagai Manifestasi Nilai-nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Pemikiran Edmund Husserl**" dengan tujuan untuk mengungkapkan nilai moderasi beragama pada tradisi Hileiya ditinjau dari pemikiran fenomenologi Husserl. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil yang ditemukan yaitu pada konsep fenomenologi Husserl (Epoche, Reduksi, Intensionalitas, Lebenswelt) menemukan bahwa dalam tradisi Hileiya terdapat nilai moderasi beragama seperti kesadaran kolektif, keseimbangan antara agama dan budaya, serta anti-ekstremisme.

Kata Kunci: Hileiya, Moderasi Beragama, Edmund Husserl

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, etnis, bahasa hingga agama yang tidak ada tandingannya. Terdapat ribuan suku dan bahasa di Indonesia. Namun juga mempunyai konflik-konflik yang terjadi dalam keberagaman jika tidak dijaga dengan dasar-dasar toleransi. Berbicara tentang konflik, di Indonesia sering terjadi konflik terkait agama karena perbedaan konsep atau praktik agama yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama yang dirasa mulai melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Indonesia dengan banyaknya pemeluk agama menjadi tantangan tersendiri untuk bagaimana agar kerukunan antar umat tetap terjaga. Jika tidak direspon dengan bijak, maka dapat menimbulkan dampak negatif pada keberagaman hingga sosial budaya.

Seperti berita yang sempat hangat baru-baru ini yaitu Mahasiswa Unud yang bunuh diri karena *dibully*¹, hingga siswa SD yang meninggal karena diduga mengalami kekerasan *bullying*², hal ini dapat menyebabkan sikap intoleran karena asal mula terjadinya *bullying* adalah disebabkan oleh adanya perbedaan yang tidak dihargai, sedangkan intoleran sendiri yaitu sikap tidak menghargai hal-hal yang dianggap berbeda dan tidak sejalan dengan prinsip seseorang³. Menurut Komnas Daden Sukendar, sepanjang tahun 2025 telah terjadi kurang lebih 8 kasus intoleran di Indonesia⁴. Sikap intoleransi semacam ini membuktikan bahwa label kerukunan antar umat beragama di Indonesia tidak dapat menjamin masyarakat yang saling menghargai.

Dalam hal ini, diperlukan pendekatan untuk menyikapi persoalan-persoalan tersebut sebagaimana agar bisa menghidupkan kembali prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan umat beragama. Di konteks inilah moderasi beragama dapat

¹ Permadi, G, 2025 "Berita Duka, Timothy Anugerah Saputra meninggal Dunia" Artikel, 17 Oktober 2025 <https://jateng.tribunnews.com/nasional/1226718/berita-duka-timothy-anugerah-saputra-meninggal-dunia>

² Tanjung, E, 2025 "Misteri Kematian Siswa SD Korban Bully: Intoleransi Mengintai di Sekolah Dasar?" Artikel 02 Juni, 2025 <https://liks.suara.com/read/2025/06/02/220709/misteri-kematian-siswa-sd-korban-bully-intoleransi-mengintai-di-sekolah-dasar>

³ Sinaga, R, Y, 2024 "Membangun Kesadaran Hukum untuk Melawan Intoleransi berdampak Bullying" Jurnal Vol. 4, No.2, 2024

⁴ Dewi, 2025 "Komnas Perempuan catat Delapan kasus Intoleransi selama 2025" Artikel 05 Agustus 2025 <https://www.antaranews.com/berita/5014941/komnas-perempuan-catat-delapan-kasus-intoleransi-selama-2025>

berperan penting menjadi sebuah konsep yang tepat untuk menyikapi hal tersebut karena moderasi beragama mengedepankan keseimbangan yang baik dalam hal keyakinan, akhlak, hingga perilaku yang baik saat bersosial dengan orang lain, saling menghormati pada yang berbeda keyakinan sehingga dapat menghindarkan sikap intoleran⁵. Moderasi dapat disebut sebagai jalan tengah, tidak berpihak ke kiri atau ke kanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *Moderatio* yang artinya kesedengan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan⁶.

Untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan bermasyarakat, maka perlu adanya penopang seperti praktik-praktik sosial agar dapat mempertahankan esensi moderasi dalam membentuk kerukunan antar umat khususnya di Indonesia. Melihat Negara Indonesia yang identik dengan beragam suku budaya, memilih tradisi sebagai salah satu instrumen penting adalah pilihan yang tepat untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi dalam mewujudkan kerukunan antar umat yang saling menghargai.

Seperti yang dijelaskan oleh Saifuddin dalam Riscaga, 2024, point penting dalam moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap kebudayaan lokal. Menurutnya, Masyarakat yang moderat condong lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya selagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dalam agama⁷. Budaya sendiri mengandung kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat serta dapat menciptakan bagian-bagian dari kebudayaan yang kaya dan harmonis. Hal ini bisa menciptakan pengaruh positif terhadap keberlanjutan budaya, stabilitas sosial, dan hubungan antar masyarakat dengan baik⁸.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam budaya tidak hanya bersifat umum atau universal, peran tradisi budaya dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi untuk

⁵ Putri, N, M, A, A, 2021 “Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia” Jurnal No.7, tahun 2021

⁶ Abror, M, 2020 “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: kajian Islam dan Keberagamaan” Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, no.2, 2020

⁷ Riscaga, M, dan Siswoyo, E, 2024 “Nilai-nilai Modrasi Beragama dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangari Kabupaten Pati jawa Tengah” Jurnal Vol. 5, No.2, 2024

⁸ Sari, G, R, N, Dkk, 2024 “Eksistensi Kearifan Lokal Dayak dalam Mendukung Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting kabupaten Katingan” Jurnal Vol. 3, No. 5, Mei 2024

menjaga kerukunan antar umat dapat dilihat pada praktik tradisi yang ada di Gorontalo, salah satunya yang sering disebut dengan *Hileiya*. Menurut Tuke dan Rosidi tahun 2023, *Hileiya* merupakan tradisi yang banyak dijumpai di Gorontalo. *Hileiya* sendiri merupakan kegiatan gotong royong kepada salah satu warga yang tertimpa musibah kedukaan, bentuk aktivitas di dalamnya seperti bersama-sama mengirim doa kepada yang sudah meninggal dan saling membantu kepada keluarga yang ditinggalkan agar tidak larut dalam kesedihan.⁹ Tradisi *Hileiya* tidak hanya sebagai kearifan lokal Gorontalo yang muncul akibat relasi sosial masyarakat. Terkadang orang memahami *Hileiya* hanya sebatas tradisi gotong royong tanpa melihat substansi lain yang tersleip di dalamnya. Sehingga perlu adanya analisis mendalam untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Hileiya*, salah satunya yaitu moderasi beragama. Dalam hal ini, pentingnya untuk mengetahui nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tradisi *Hileiya* untuk dapat memperkuat kerukunan antar umat dan keharmonisan sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini seperti penelitian "Pembentukan Moderasi Beragama melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember" milik Rizqiyah, dkk, 2023¹⁰, "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karang Sari kabupaten Pati Jawa Tengah" milik Riscaga dan Siswoyo, 2024, "Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di kabupaten Brebes Jawa Tengah" milik Haryanto, 2022¹¹, "Eksistensi kearifan Lokal dayak dalam Mendukung Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting kabupaten Katingan" milik Sari, dkk, 2024. Dari beberapa penelitian yang ditemukan, masih belum ditemukan penelitian yang membahas tentang nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi *Hileiya* yang ada di Gorontalo. Beberapa penelitian yang membahas tentang *Hileiya* pun seperti "Integrasi Tradisi *Hileiya* dalam pembelajaran IPS" milik Tuke dan Rosidi, 2023 yang

⁹ Tuke, W, dan Rosidi, M, I, 2023 "Integrasi Tradisi *Hileiya* dalam pembelajaran IPS" Jurnal Vol. 3, No. 2, 2023

¹⁰ Rizqiyah, I, P, Dkk, 2023 "Pembentukan Moderasi Beragama melalui Impelementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember" Jurnal Vol. 3, No. 1, 2023

¹¹ Haryanto, J, T, 2022 "Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di kabupaten Brebes Jawa Tengah" Jurnal VI. 21, No. 1, 2022

membahas bahwa tradisi Hileiya harus diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, penelitian milik Darwis, 2015 "Tradisi Hileyiya: Persinggungan antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat Kota Gorontalo Perspektif Sosiologi Hukum Islam" yang membahas tentang tradisi Hileyiya dalam perspektif sosiologi hukum islam¹², serta penelitian milik Thaib, 2018 dengan judul "Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo" juga tidak spesifik menjelaskan terkait tradisi Hileiya sebagai manifestasi nilai moderasi beragama¹³.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menganalisis apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi Hileiya dengan menggunakan pemikiran filsafat Edmund Husserl. Edmund Husserl merupakan filsuf terkenal asal Jerman yang menuangkan pemikirannya pada konsep fenomenologi. Husserl dalam pemikirannya mengatakan bahwa fenomenologi yaitu "Ilmu tentang hakikat kesadaran" dan fokus pada makna pada pengalaman hidup. Fenomenologi ini diartikan sebagai makna yang muncul berdasarkan apa yang ada dalam kesadaran manusia¹⁴.

Untuk bisa lebih dalam memahami analisis makna dari tradisi Hileiya dan esensinya sebagai manifestasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Edmund Husserl, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Tradisi *Hileiya* sebagai Manifestasi Nilai-nilai Moderasi Beragama: Studi Analisis Pemikiran Edmund Husserl”** Penulis mengambil judul ini karena melihat realita yang ada dimana hanya sedikit sekali artikel yang membahas tentang tradisi *Hileiya* dan nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya, terbukti dari beberapa penelitian relevan yang telah disebutkan sebelumnya yang masih belum ditemukan penelitian terkait judul yang akan dibahas pada tulisan ini.

Untuk itu, beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu: 1) Bagaimana Biografi dan Pemikiran Edmund Husserl?, 2) Bagaimana tradisi *Hileiya* sebagai

¹² Darwis R, 2015 “Tradisi Hileyiya: Persinggungan antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat Kota Gorontalo Perspektif Sosiologi Hukum Islam” Jurnal 2015

¹³ Thaib, E, J, 2018 "Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo" Jurnal Vol. 24, No. 1, 2018

¹⁴ Alnashr, M, S, 2024 "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi pengembangan Dakwah" Jurnal vol. 2, No. 1, 2024

manifestasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Edmund Husserl?, dengan tujuan untuk mengetahui biografi dan pemikiran Husserl serta mengetahui analisis pemikirannya dalam tradisi *Hileiya* sebagai manifestasi nilai moderasi beragama. Diharapkan dari hasil penelitian ini agar dapat memperkuat pemahaman terkait tradisi Hileiya yang tidak hanya sekedar tradisi budaya lokal, namun juga menjadi wadah untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama seperti saling menghargai, saling menolong sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat dalam solidaritas sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Kualitatif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek ilmiah yang berlandaskan pada filsafat interpretatif¹⁵. Menurut Prof. Sugiyono, Metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena dengan tetap memperhatikan konteks dan pengalaman dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk bisa menemukan informasi terkait judul dari berbagai referensi yang ada. Studi kepustakaan menggunakan referens-referensi yang bisa dijadikan sebagai bahan penulisan¹⁶.

PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Edmund Husserl

Edmund Husserl bernama lengkap Edmund Gustav Aibercht Husserl, Lahir pada tanggal 8 April 1859 di Prestejov, Republik Ceska. Edmund berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayah bernama Adolf Abraham. masa kecil Edmund dihabiskan di Probnitz, melanjutkan pendidikan di Wina, dan lanjut di Olmutz. Pada tahun 1876 Husserl berkuliah di Universitas Leipzig dan mengambil jurusan matematika, fisik, juga astronomi, kemudian tertarik kuliah filsafat.

¹⁵ Sugiyono,(2019) “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung : Alfabeta.

¹⁶ Wardah, W, Dkk, 2023 "Pentingnya Pola Komunikasi dalam pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar" Jurnal Vol. 4, No. 1, 2023

Pada tahun 1887 Husserl menikah dengan malvine dan mempunyai 3 orang anak. Husserl mengajar filsafat di Universitas Halle yang pada akhirnya menjadi guru besar filsafat di Universitas Gottingen dan Freiburg. Husserl pernah menerbitkan jurnal "Buku Tahunan untuk Filsafat dan Riset Fenomenologis". Husserl juga pernah membuat penemuan filosofis yang dianggap menjadi hal paling penting, seperti metode transendental-fenomenologis, Peran dasar gagasan intersubjektivitas konseptual, struktur fenomenologis kesadaran waktu, hingga struktur cakrawala pemikiran empiris tunggal¹⁷.

Edmund Husserl adalah salah satu filsuf terkenal Jerman yang sangat berpengaruh pada filsafat dan fenomenologi sejak abad ke-20. Karya-karyanya berfokus pada dasar-dasar fenomenologi. Fenomenologi merupakan konsep yang mengarah pada ide-ide yang mengatakan bahwa informasi apapun yang berasal dari diri yang dapat dengan mudah diakses adalah inti dari seluruh kesadaran serta tindakan pengalamanan dengan cara yang benar yaitu fondasi bagi semua kebenaran yang dapat dicapai¹⁸.

Menurut Nugraheni, Fenomenologi adalah sebuah tradisi dalam filsafat yang fokus bahasannya pada pengalaman manusia. Husserl sebagai pendiri konsep fenomenologi ini percaya bahwa yang dapat benar-benar dapat dirasakan oleh manusia hanya melalui pemahaman tentang fenomena. Fenomenologi sendiri merupakan kata yang berasal dari Yunani yang berarti "Apa yang muncul" berfokus pada apa yang muncul dalam pengalaman manusia dan bagaimana cara kita memahaminya. Fenomenologi Husserl ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu sebagai konsep filosofis yang fokus pada penjelajahan kesadaran manusia berdasarkan pengalaman langsung (*Epoche*). *Epoche* merupakan upaya untuk menahan diri dari bentuk-bentuk asumsi terhadap fenomena yang dialami.

Untuk bisa lebih memahami terkait konsep fenomenologi Edmund Husserl, terdapat beberapa point penting yang harus diketahui yang menjadi bagian dari konsep fenomenologi Edmund Husserl tersebut, diantaranya ada *Epoche* yaitu menahan diri dari suatu keyakinan

¹⁷ Wasim, A, A, 2020 "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938)" Jurnal Vol. 10, No. 1, 2020

¹⁸ Nugraheni, S, Dkk, 2023 "Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep pendidikan Islam" Jurnal Vol. 2, No. 2, 2023

tertentu, tidak memberikan keputusan terlebih dahulu terkait kebenaran suatu objek. *epoche* bertujuan membebaskan diri dari dugaan-dugaan, maksudnya yaitu menunda makna suatu objek terlebih dahulu. Selanjutnya ada *Reduksi* yang merupakan kelanjutan dari *epoche* yaitu metode untuk menunda terlebih dahulu asumsi yang ditemukan atas suatu fenomena untuk nantinya dapat menemukan suatu kebenaran, dan untuk bisa mengetahui suatu kebenaran tersebut maka dilakukan penyaringan atau yang disebut reduksi. Setelah reduksi ada *Intensionalitas* yaitu suatu kebenaran yang muncul pada kesadaran seseorang dalam memahami suatu fenomena yang apa adanya, semua tindakan kesadaran punya kualitas. Yang terakhir ada *Lebenswelt* yang diartikan sebagai dunia yang belum ditafsirkan, dunia yang apa adanya, belum dijelaskan oleh ilmu pengetahuan maupun filsafat. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa fenomenologi Edmund Husserl fokus pada fenomena yang benar-benar harus dipahami dengan apa adanya¹⁹. Kemudian, fenomenologi ini mulai berkembang menjadi sebuah aliran filsafat yang menghadirkan banyak pemikir seperti martin Heidegger, Maurice Merleau, Ponty, dan Jean-paul-Sartre.

Tradisi *Hileiya*

Hileiya diartikan sebagai doa yang dilakukan oleh masyarakat setempat saat ada kedukaan sebagai bentuk mengingat kepergian orang tersebut dan doa yang dibacakan dipercaya dapat memudahkan perjalanan seorang mayit ke alam lain. Menurut Tuke dan Rosidi, 2023, Kata *hileiya* sendiri yaitu sikap masyarakat yang membantu keluarga yang sedang mengalami musibah kedukaan seperti menghibur keluarga yang sedang berduka untuk beramai-ramai agar dengan kehadiran masyarakat sekitar rumah duka membuat keluarga terhibur dan tidak terlalu larut dalam kesedihan. *Hileiya* menjadi tradisi warisan yang selalu dijaga sejak orang-orang dulu dalam hal gotong royong. Misalnya seperti membantu membangun tenda, pindah dapur alias mengambil alih pekerjaan rumah mendiang, yang hingga saat ini masih terus dilakukan setiap ada kedukaan.

Proses bagaimana praktik pada tradisi *hileiya* ini menjadi bentuk manifestasi

¹⁹ Muslih, M, dan Rahman, A, 2021 “Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika” Universitas Darussalam Gontor, 2021

gabungan islam dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Tradisi ini dikaitkan dengan ritual Gorontalo. kata *Hileiya* berasal dari bahasa Gorontalo itu sendiri yaitu "*heyi*" yang artinya pindah. Orang Gorontalo percaya bahwa orang yang meninggal itu hanya pindah dari dunia ke alam lainnya. *Hileiya* berarti memindahkan, dalam aktivitasnya *Hileiya* berarti mengalihkan atau memindahkan aktivitas mendiang seperti memasak dan lain-lain ke rumah saudara dekat yang dalam hal ini keluarga dari mendiang bisa sedikit mendapat bantuan dan terhibur. *Hileiya* ini juga sama halnya dengan takziah dalam islam, kegiatan tolong menolong dengan keikhlasan seperti ini harus dijaga dan terus dilestarikan karena telah menjadi kebiasaan masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan²⁰.

Dalam aktivitasnya, keluarga yang berduka melaksanakan kegiatan doa arwah sebagai permintaan kepada Allah agar mendiang memperoleh rahmat di sisi-Nya. Doa arwah yang dimaksud berlangsung pada hari pertama, ketiga, ketujuh, hingga seterusnya. *Hileiya* ini mengajarkan untuk hidup yang layak, seperti berbuat dan bersikap baik kepada masyarakat yang lain. *Hileiya* dalam praktiknya merupakan pembacaan doa-doa yang berasal dari al-Qur'an, lalu terdapat juga pembacaan doa tahlil kepada mendiang sebagai permohonan keselamatan dunia akhirat²¹.

Tradisi *Hileiya* sebagai Manifestasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pemikiran Edmund Husserl

Tradisi *Hileiya* atau kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dengan membantu keluarga yang sedang mengalami musibah kedukaan dengan saling tolong menolong dan mengirim doa untuk mendiang merupakan suatu fenomena sosial yang sudah dilakukan turun temurun hingga sekarang. Dalam tradisi ini, masyarakat dengan sukarela atau keikhlasan membantu memudahkan pekerjaan rumah keluarga yang berduka dengan memenuhi segala keperluannya seperti memasak, mendirikan tenda untuk ditempatkan dalam kegiatan takziah, dan kebutuhan lainnya.

Tindakan masyarakat dalam tradisi *Hileiya* ini selaras dengan konsep moderasi

²⁰ Rahman, S. (2022). "Kearifan Lokal Huyula Masyarakat Gorontalo Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi", TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 10(2), 2022

²¹ Murshadi, 2024 "Antropologi Kematian: Praktik Ritus *Hileiya* Etnik Gorontalo" Tahun 2024

beragama yang mengedepankan sikap keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap yang dianggap tidak sama atau berbeda. Di Indonesia seperti yang sudah dijelaskan di atas yang merupakan negara kaya akan keberagaman agama, budaya hingga etnis sangat diperlukan untuk menerapkan konsep moderasi beragama. Menurut Kosim, 2023, paling tidak ada sembilan nilai moderasi beragama yaitu kemanusiaan, kemaslahatan, keadilan, keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, komitmen, taat aturan, dan menghargai tradisi lokal²², sedangkan menurut Hoiro, 2025, Terdapat lima prinsip utama moderasi beragama. Jalan tengah (*Tawassuth*) yaitu posisi di antara dua ekstrem: tidak terlalu berlebihan dalam agama juga tidak menyepelkannya. Toleransi (*Tasamuh*) menghargai setiap perbedaan, Kesetaraan (*Musawah*) tidak membedakan antara ras, suku, maupun agama, Keadilan (*Itidal*) adil tanpa melihat latar belakang, dan Dinamis (*Tathawwur*) Sadar bahwa agama dapat berkomunikasi dengan perkembangan zaman dan konteks sosial²³.

Prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut dapat memerlukan analisis lebih dalam untuk dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran akan makna hidup. Prinsip-prinsip tersebut menarik untuk dianalisis menggunakan pemikiran Edmund Husserl terkait dengan konsep fenomenologi karena dalam konsep fenomenologi menurut Husserl sendiri bukan hanya sekedar tahu tentang apa yang dilihat, melainkan bagaimana suatu fenomena tersebut hadir di tengah kesadaran dengan berfokus pada penjelajahan kesadaran manusia dengan menahan penilaian suatu objek untuk bisa fokus pada makna yang ada dari objek tersebut yang dalam konsep fenomenologi Husserl disebut dengan *Epoche*.

1. Analisis mendalam pemikiran Edmund Husserl

Penulis akan mencoba untuk menganalisis bagaimana makna tradisi *Hileiya* ini sebagai bentuk fenomena tolong menolong dalam kedukaan ini dengan metode fenomenologi Husserl yaitu *Epoche*, *Reduksi*, *Intensionalitas*, dan *Lebenswelt* untuk bisa menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

a. *Epoche*

²² Kosim, "Moderasi Beragama" Artikel 01 Desember 2023

²³ Hoiro, A, k, 2025 "Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Keharmonisan" Artikel 22 Juli 2025

Epoche yang merupakan bagian terpenting dari konsep fenomenologi Edmund Husserl yaitu penundaan persepsi tentang fenomena yang ada. Dengan prinsip ini, penilaian terkait tradisi *Hileiya* dapat ditangguhkan terlebih dahulu sebelum makna yang sebenarnya muncul dalam kesadaran pada individu. Untuk itu, dengan prinsip *epoche* ini menjadi bahan analisis untuk tidak langsung menyimpulkan terkait makna yang sebenarnya dalam tradisi *Hileiya*.

Bahasa sederhananya, ketika diketahui bahwa tradisi *Hileiya* merupakan sebuah tradisi gotong royong yang dilakukan masyarakat Gorontalo untuk menolong keluarga yang berduka dan mendoakan orang yang meninggal, dengan prinsip *Epoche*, asumsi-asumsi tersebut ditahan terlebih dahulu untuk bisa memperoleh pemahaman yang murni sehingga nantinya bisa menemukan esensi atau makna dari tradisi *Hileiya*.

b. *Reduksi*

Reduksi menjadi salah satu bagian terpenting dalam konsep fenomenologi Husserl setelah *epoche* yaitu penyaringan asumsi dalam sebuah fenomena sebelum kemudian dihadirkan suatu kebenaran oleh fenomena tersebut. Prinsip ini berhubungan dengan apa yang telah dijelaskan pada *epoche* sebelumnya. Pada prinsip *epoche*, dijelaskan untuk menahan atau menangguhkan terlebih dahulu asumsi pada sebuah fenomena sebelum pada akhirnya memunculkan pemaknaan atas fenomena tersebut. Nah, untuk bagaimana bisa mengetahui suatu makna terhadap fenomena, maka diharuskan untuk terlebih dahulu menyaring setiap asumsi yang ada untuk bisa menemukan pemaknaan yang murni terhadap fenomena yang ada.

Prinsip ini bisa dicontohkan dalam tradisi *Hileiya*. Ketika telah berhasil untuk menahan agar tidak langsung menyimpulkan asumsi yang mengatakan bahwa dalam tradisi *Hileiya* masyarakat membantu orang yang berduka dengan membangun tenda, memasak, dan menemani keluarga yang berduka. Dengan prinsip reduksi ini bisa untuk melepaskan dulu asumsi tersebut dengan kembali pada kesadaran diri “apa itu tradisi *Hileiya*? Mengapa setiap ada yang meninggal masyarakat selalu datang dan menolong, mendoakan, bahkan menemani keluarga yang berduka?” pertanyaan inilah yang menjadi

penyaring dari asumsi sebelumnya dan inilah yang disebut dengan reduksi.

c. Intensionalitas

Setelah menahan asumsi dengan prinsip i lalu mencoba menyaring dengan reduksi, kemudian ada intensionalitas yaitu kesadaran akan fenomena yang ada. Ketika pada reduksi mencoba untuk menyaring kembali apa yang diamati dalam suatu fenomena yang kemudian mencari tahu makna dari fenomena tersebut, maka dalam intensionalitas mulai muncul kesadaran pada makna yang dicari pada reduksi tadi.

Contohnya dalam tradisi *hileiya*, ketika tadi muncul pertanyaan “apa makna dari tradisi *Hileiya*?” maka dengan kesadaran mulai dipahami bahwa makna dari tradisi *Hileiya* yaitu berupa sikap solidaritas (kebersamaan tolong menolong), kepedulian dan empati (ikut merasakan kesedihan sehingga ikhlas untuk menolong dan menghibur keluarga yang berduka agar tidak larut dalam kesedihan).

d. *Lebenswelt*

Prinsip terakhir dalam konsep fenomenologi oleh Edmund Husserl yaitu *Lebenswelt* atau dunia yang disadari tanpa campur tangan ilmu pengetahuan alias dunia apa adanya. Jika dianalisis pada tradisi *Hileiya*, ketika tradisi tersebut dimaknai dengan ilmu pengetahuan maka akan didapati bahwa *Hileiya* merupakan tradisi/adat Gorontalo yang diwariskan sehingga harus terus dilestarikan. Namun, jika menggunakan prinsip *Lebenswelt* maka tradisi *Hileiya* harus dilestarikan bukan hanya karena sebuah tradisi, tapi karena rasa empati dan kepedulian yang ada dalam diri untuk menolong warga sekitar yang berduka, benar-benar apa adanya tanpa campur tangan ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan ini ditemukan esensi yang sebenarnya dari tradisi *Hileiya* yaitu lebih dari sekedar tradisi/budaya lokal yang ada di Gorontalo, jauh lebih dalam dalam pemaknaannya yaitu sebuah kesadaran kolektif yang menghadirkan rasa kebersamaan, tidak membiarkan keluarga yang ditinggalkan merasa sendiri dengan kesedihan, masyarakat di Gorontalo memilih untuk datang beramai-ramai membantu, menghibur, mengirim doa.

Berdasarkan analisis di atas terkait metode fenomenologi Husserl yang menyatakan

bahwa dalam tradisi *Hileiya* mengandung makna lebih dari sebuah tradisi yang diwariskan, beberapa point penting yang bisa digaris bawahi untuk *Hileiya* sebagai manifestasi nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

2. Tradisi *Hileiya* dalam pemikiran Edmund Husserl

a. Kesadaran Kolektif

Tradisi *Hileiya* merupakan kegiatan berupa gotong royong yang dapat membangun rasa persaudaraan karena terbentuk suatu kelompok antar individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan yang sama sehingga menciptakan kesadaran akan kepentingan bersama. Hal ini ditemukan dalam pemikiran Husserl *Epoche* dan *Reduksi* yang mencoba untuk menanggukhan terlebih dahulu asumsi yang mengatakan bahwa tradisi *Hileiya* merupakan kegiatan gotong royong untuk menemukan makna yang sebenarnya yaitu gotong royong sebagai keadaran kolektif. Kesadaran kolektif sendiri berperan penting dalam memperkuat nilai moderasi beragama, karena ketika masyarakat menerapkan sikap kolektif maka dapat membangun rasa persaudaraan karena terbentuk suatu kelompok antar individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan yang sama sehingga menciptakan kesadaran akan kepentingan bersama.

Seperti yang diketahui, dalam tradisi *Hileiya* yaitu merupakan aktivitas membantu keluarga yang sedang berduka dengan ikhlas seperti membangun tenda, memasak, dan pekerjaan lain yang selalu dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sekitar rumah duka untuk membantu keluarga yang sedang berduka sekaligus menghibur agar tidak terus berlarut dalam kesedihan. Kegiatan gotong royong yang terjadi dalam tradisi *Hileiya* ini menggambarkan nilai moderasi beragama karena menanamkan nilai-nilai solidaritas dengan saling membantu tanpa memandang latar belakang seseorang.

b. Keseimbangan Agama dan Budaya

Agama mengatur seluruh kehidupan manusia, menjadi sumber nilai moral dalam membentuk perilaku penganutnya. Seperti mengarahkan penganutnya untuk bersikap sesuai dengan ajaran moral yang diatur dalam agama dan menjadi autran sosial yang

terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama berperan sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, bukan sekedar perihal spiritual, agama juga mengatur perilaku umat dalam bermasyarakat²⁴. Sedangkan Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang memiliki makna sosial²⁵.

Antara agama dan budaya memiliki keterhubungan satu dengan lainnya. Agama sebagai aturan dan budaya yang mengekspresikannya dengan kebiasaan. Antara keduanya tidak harus bertentangan, kedua bisa berjalan beriringan tanpa harus condong ke agama ataupun ke budaya. Hal ini sesuai dengan pemikiran fenomenologi Husserl dalam intensionalitas yang menjelaskan bahwa bentuk kesadaran pada makna dari tradisi *Hileiya* yaitu berupa sikap solidaritas, kepedulian, dan empati dimana antara agama dan budaya di sini sangat mengedepankan makna-makna tersebut. Ketika agama mengharuskan penganutnya untuk ikhlas dalam berbuat baik kepada sesama, maka dalam budayalah diekspresikan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pun dalam *Lebenswelt* berpandangan bahwa tidak hanya mengandalkan ilmu pengetahuan untuk bisa menemukan makna dari suatu fenomena, tapi juga mengandalkan pengalaman untuk bisa menemukan esensi dari suatu fenomena tersebut. Menurut Husserl untuk memahami suatu objek harus tau subjeknya juga, dan ini selaras dengan nilai moderat untuk tidak condong kepada satu jalan saja melainkan harus seimbang.

Hal inilah yang ditemukan dalam tradisi *Hileiya* dimana dalam tradisi ini terdapat nilai agama yang dipadukan dengan nilai budaya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tradisi *Hileiya*. Nilai agama seperti berperilaku yang baik sesuai nilai-nilai agama digambarkan melalui gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk menolong keluarga yang berduka, dalam hal ini terdapat empati dan keikhlasan untuk berbuat kebaikan. Dalam agama islam misalnya, anjuran untuk memuliakan

²⁴ Luhut, S, 2024 “Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia” Artikel Jurnal 9(1), 2024

²⁵ Gafur, A, Dkk, 2022 “Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban” Jurnal Vol. 18, No. 1, 2022

tetangga itu sangat dianjurkan, dan dalam tradisi *Hileya* ini sudah sangat menjelaskan bahwa masyarakat Gorontalo sangat menghargai setiap tetangga yang sedang berduka sehingga dengan inisiatif mereka mau membantu keluarga tersebut.

Sementara dalam aspek budaya, ketika agama menjadi aturan, maka budayalah yang mengekspresikannya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam tradisi *Hileiya* ini masyarakat saling tolong menolong dengan membangun tenda, memasak, berdoa bersama untuk keselamatan mayit dunia akhirat yang terus dilakukan dan sudah menjadi warisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, keselarasan antara agama dan budaya dalam tradisi *Hileiya* ini menjadi cerminan nilai moderasi beragama yang dimana dalam moderasi beragama sangat mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan budaya sehingga nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *Hileiya* dengan ekspresi budaya yang menjadi warisan turun temurun ini menjadi wujud nyata dari nilai moderasi beragama.

c. Anti Ekstreamisme

Apa yang diajarkan Husserl terkait fenomenologi tidak menjadikan suatu fenomena tersebut berada di satu pemahaman saja, misalnya pada konsep *Epoche* yang tidak langsung mengambil kesimpulan mentah-mentah tanpa mengetahui esensi sebenarnya dari tradisi *Hileiya* menjadikan seseorang tidak mengambil jalan ekstrem yang condong kepada sesuatu yang belum pasti diketahui.

Jika dikaitkan dengan moderasi beragama hal menjadi konsep yang sangat penting untuk menyanggah ekstremisme. Menurut Hoiro, 2025, Ketika terjadi kecenderungan dalam memahami agama secara sempit atau kaku, akan menghadirkan sikap eksklusif bahkan mungkin menjadi kekerasan atas nama agama, adapun yang menyangkal peran agama dan menjadikan semua keyakinan dengan ekstrem. Hal semacam ini menjadikan moderasi berperan sebagai jalan tengah yang ramah, adil, serta kontekstual.

Dalam tradisi *Hileiya* sendiri, tidak ditemukan keadaan yang menyikapi ajaran agama yang kaku. Dalam tradisi ini pula, keikhlasan masyarakat dalam membantu

keluarga ang berduka menjadi point penting karena tolong menolong yang terjadi tidak didasarkan pada paksaan melainkan karena rasa kemanusiaan, kasih sayang, dan kebersamaan. Dalam moderasi beragama, sikap ini termasuk dalam nilai *tawassuth* atau jalan tengah dimana dalam ajarannya tidak hanya terpaku pada agama tapi juga tidak menyepelkannya alias masih tetap menanamkan ajaran agama seperti saling menghargai dan tolong menolong dengan ikhlas.

Dari penjelasan di atas, Analisis pemikiran Edmund Husserl terkait fenomenologi dengan tradisi Hileiya sebagai manifestasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki ketersinambungan. Nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi wujud dari tradisi *Hileiya* tersebut tidak hanya dapat dipahami sekedar norma sosial saja, untuk bisa lebih memahami makna dari tradisi *Hileiya* sebagai fenomena yang di dalamnya mengandung unsur moderasi beragama dapat dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi milik Edmund Husserl.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas terkait Tradisi *Hileiya* sebagai manifestasi nilai-nilai moderasi beragama: Studi Analisis pemikiran Edmund Husserl, disimpulkan bahwa:

- 1) Edmund Husserl sebagai filsuf Jerman terkenal yang lahir pada tanggal 8 April 1859 dengan berbagai jenjang pendidikan dan karier merupakan pencetus pertama kali konsep Fenomenologi sehingga berhasil menciptakan karya-karya yang berfokus pada dasar-dasar fenomenologi. Dalam konsep fenomenologi Husserl ini, Husserl percaya bahwa yang dapat benar-benar dirasakan oleh manusia hanya melalui pemahaman tentang suatu fenomena
- 2) Tradisi hileiya sebagai manifestasi nilai moderasi beragama dapat dianalisis menggunakan konsep fenomenologi Edmund Husserl dengan 4 prinsip utamanya seperti dalam *Epoche* yaitu menahan untuk tidak berasumsi lebih terkait tradisi *Hileiya* sebelum menemukan esensi yang sebenarnya. Kemudian ada reduksi untuk menyaring asumsi yang ada dan mencari makna yang muncul terkait tradisi hileiya dengan pertanyaan "apa itu tradisi *Hileiya* yang sebenarnya?", kemudian ada Intensionalitas yaitu menemukan

makna dari tradisi *hileiya* sebagai sikap solidaritas, kepedulian, dan empati, dan prinsip terakhir *Lebenswelt* yang menganggap bahwa lebih dari sekedar tradisi budaya, jauh lebih dalam esensi tradisi Hileiya yaitu sebuah kesadaran kolektif, tidak ingin membiarkan keluarga yang ditinggal merasa sendiri dengan kesedihan, melakukan tolong menolong atas dasar empati bukan hanya karena sekedar sebuah tradisi.

Dari pemikiran itulah ditemukan beberapa point yang menjadikan tradisi *Hileiya* sebagai manifestasi nilai moderasi beragama. Diantaranya ada kesadaran kolektif, membangun rasa persaudaraan dengan membentuk suatu kelompok yang berbeda latar belakang dengan satu tujuan yang sama. dalam tradisi ini juga menyeimbangkan antara agama dan budaya, di mana agama merupakan aturan untuk berbuat baik, memuliakan tetangga, dan budaya sebagai bentuk ekspresi dari aturan agama tersebut yaitu dengan saling membantu. Tak hanya itu, dalam tradisi ini juga menerapkan prinsip anti ekstremisme karena dalam *Hileiya* tidak ditemukan keadaan yang menyikapi ajaran agama yang kaku, keikhlasan diutamakan dalam tradisi ini, tanpa paksaan apa pun, benar-benar karena rasa empati yang dalam moderasi beragama ini termasuk dalam nilai *tawassuth* (tidak terpaku pada agama tapi tidak juga menyepelkannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M, 2020 “*Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: kajian Islam dan Keberagamaan*” Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, no.2, 2020
- Alnashr, M, S, 2024 "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi pengembangan Dakwah" Jurnal vol. 2, No. 1, 2024
- Darwis R, 2015 “*Tradisi Hileiya: Persinggungan antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat Kota Gorontalo Perspektif Sosiologi Hukum Islam*” Jurnal 2015
- Dewi, 2025 “Komnas Perempuan catat Delapan kasus Intoleransi selama 2025” Artikel 05 agustus 2025 <https://www.antaraneews.com/berita/5014941/komnas-perempuan-catat-delapan-kasus-intoleransi-selama-2025>
- Gafur, A, Dkk, 2022 “*Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban*” Jurnal Vol. 18, No. 1, 2022
- Haryanto, J, T, 2022 “*Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Proses Pernikahan di kabupaten Brebes Jawa Tengah*” Jurnal VI. 21, No. 1, 2022
- Hoiro, A, k, 2025 “*Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Keharmonisan*” Artikel 22 Juli 2025
- Kosim, “*Moderasi Beragama*” Artikel 01 Desember 2023 <https://iainmadura.ac.id/berita/2023/12/moderasi-beragama>
- Luhut, S, 2024 “*Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia*” Artikel Jurnal 9(1), 2024
- Murshadi, 2024 “*Antropologi Kematian: Praktik Ritus Hileiya Etnik Gorontalo*” Tahun 2024
- Muslih, M, dan Rahman, A, 2021 “*Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika*” Universitas Darussalam Gontor, 2021
- Nugraheni, S, Dkk, 2023 “*Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep pendidikan Islam*” Jurnal Vol. 2, No. 2, 2023
- Pemadi, G, 2025 “*Berita Duka, Timothy Anugerah Saputra meninggal Dunia*” Artikel, 17 Oktober 2025 <https://jateng.tribunnews.com/nasional/1226718/berita-duka-timothy-anugerah-saputra-meninggal-dunia>
- Putri, N, M, A, A, 2021 “*Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia*” Jurnal No.7, tahun 2021
- Rahman, S. (2022). “*Kearifan Lokal Huyula Masyarakat Gorontalo Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi*”, TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 10(2), 2022
- Riscaga, M, dan Siswoyo, E, 2024 “*Nilai-nilai Modrasi Beragama dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karang Sari Kabupaten Pati Jawa Tengah*” Jurnal Vol. 5, No.2, 2024
- Rizqiyah, I, P, Dkk, 2023 “*Pembentukan Moderasi Beragama melalui Impelementasi Ragam Tradisi Masyarakat di Kabupaten Jember*” Jurnal Vol. 3, No. 1, 2023
- Sari, G, R, N, Dkk, 2024 “*Eksistensi Kearifan Lokal Dayak dalam Mendukung Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting kabupaten Katingan*” Jurnal Vol. 3, No. 5, Mei 2024
- Sinaga, R, Y, 2024 "Membangun Kesadaran Hukum untuk Melawan Intoleransi berdampak Bullying" Jurnal Vol. 4, No.2, 2024

- Sugiyono,(2019) "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", Bandung : Alfabeta.
- Tanjung, E, 2025 "*Misteri Kematian Siswa SD Korban Bully: Intoleransi Mengintai di Sekolah Dasar?*" Artikel 02 Juni, 2025
<https://liks.suara.com/read/2025/06/02/220709/misteri-kematian-siswa-sd-korban-bully-intoleransi-mengintai-di-sekolah-dasar>
- Thaib, E, J, 2018 "*Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileiya pada Masyarakat Kota Gorontalo*" Jurnal Vol. 24, No. 1, 2018
- Tuke, W, dan Rosidi, M, I, 2023 "*Integrasi Tradisi Hileiya dalam pembelajaran IPS*" Jurnal Vol. 3, No. 2, 2023
- Wardah, W, Dkk, 2023 "Pentingnya Pola Komunikasi dalam pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar" Jurnal Vol. 4, No. 1, 2023
- Wasim, A, A, 2020 "*Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938)*" Jurnal Vol. 10, No. 1, 2020